
MEDIA SEBAGAI WADAH PELESTARIAN BUDAYA JAWA

Pramana¹, Chairunnisa Widya Priastuty²

¹Program Doktor Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
email: pramana@student.uns.ac.id

Abstract**Keywords :**

Media;

Preservation;

Javanese Culture;

Technology

Indonesia is a culturally diverse country. Java is a tribe with a plethora of cultural endowments. Cuisine; music; dance; rituals/ceremonies; craft; calendar (calendar); language; to architecture or buildings that exist in Javanese cultural traditions are examples of Javanese cultural assets. Javanese culture is an essential element in Indonesia's variety that other countries do not own. As a result, it is critical to maintain Javanese culture as one of Indonesia's original resources. However, in the contemporary period, the people began to believe that Javanese culture, as the original traditional culture of Indonesia, was antiquated and out of date. The advancement of information and communication technology in the modern period can be viewed from two perspectives: positive and harmful. This paper is the end outcome of qualitative study. The documentation study method, one of the qualitative data collecting methods used in this writing, is used to collect data in this writing by reading and analyzing associated documents. Denis McQuail's media theory as part of mass communication is used as the analysis knife in this work. As a result, with correct management, the media can be used to preserve Javanese culture. Not only can the media educate, but it may also serve as a marketing vehicle for Javanese culture, resulting in economic rewards.

Abstrak**Kata Kunci :**

Media;

Pelestarian;

Budaya Jawa;

Teknologi

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam kebudayaan. Jawa merupakan suku dengan aset kebudayaan yang sangat kaya. Aset kebudayaan Jawa diantaranya dalam hal masakan; musik; tari; ritual/upacara; kerajinan; kalender (penanggalan); bahasa; hingga arsitektur atau bangunan yang ada dalam tradisi budaya jawa. Budaya Jawa menjadi aset penting dalam keberagaman di Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain. Oleh sebab itu, penting untuk menjaga kelestarian budaya Jawa sebagai salah satu kekayaan asli Indonesia. Namun, di era modern Munculnya anggapan atau stereoptipe di kalangan masyarakat bahwa budaya Jawa sebagai budaya tradisional asli Indonesia mulai kuno dan ketinggalan zaman. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era modern bisa dimaknai dari dua sisi positif dan negatif. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan

menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan metode studi dokumentasi yang merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait. Pisau analisis dalam tulisan ini menggunakan perspektif teori media sebagai bagian dari komunikasi massa dari Denis McQuail. Hasilnya, dengan pengelolaan yang tepat media mampu menjadi kanal pelestarian budaya Jawa. Bukan hanya mengedukasi, media juga dapat menjadi kanal marketing budaya Jawa yang dapat membawa keuntungan ekonomi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam kebudayaan. Keberagaman tersebut menyatu dalam bingkai persatuan Bhine Tunggal Ika (Yuniati, 2023). Pada tahun 2010, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau lebih dari 1300 kelompok suku bangsa yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia dengan 41% diantaranya merupakan suku Jawa sebagai kelompok etnik terbesar (*Suku Bangsa*, 2017). Dalam setiap suku bangsa yang ada, terdapat adat istiadat unik dan membedakan satu sama lain (Wiridiata & Sutama, 2023). Jawa merupakan suku dengan aset kebudayaan yang sangat kaya. Aset kebudayaan Jawa diantaranya dalam hal masakan; musik; tari; ritual/upacara; kerajinan; kalender (penanggalan); bahasa; hingga arsitektur atau bangunan yang ada dalam tradisi budaya jawa.

Dalam kehidupan beragama, budaya Jawa menghasilkan pola pikir masyarakat yang disebut dengan Kejawen. Dalam sebuah tulisan ilmiah disebutkan, kejawen merupakan pandangan hidup spiritual yang dapat dikatakan asli dari bumi jawa (Yogiswari, 2020). Dalam aspek penanggalan, selain menggunakan penanggalan Masehi yang umum digunakan di Indonesia, budaya jawa juga memiliki sistem penanggalan tersendiri yang disebut dengan penanggalan Jawa Candasengkala yang merupakan penanggalan sebagai bentuk akulturasi kalender Hijriyah dan kalender Saka. Dengan kata lain, penanggalan tersebut memadukan budaya Islam dan budaya Hindhu-Budha Jawa dengan konsep berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi (Nisa', 2021).

Sebagai salah satu elemen kebudayaan, kuliner atau makanan juga sangat lekat dengan budaya jawa. Beberapa menu kuliner tradisional Jawa memiliki makna yang mendalam terkait pelajaran hidup yang sangat berharga mulai dari nama, bentuk, bahan, cara pembuatan, maupun penggunaannya yang mengandung filosofi yang sangat kental sesuai dengan adat budaya jawa (Achroni, 2017). Selain hal hal tersebut, masih banyak lagi hal yang menjadi aset dalam kebudayaan Jawa. Seperti halnya ritual budaya, tradisi Jawa mengenal istilah *Slametan* yang merupakan prosesi budaya untuk memohon keselamatan, sebagai antisipasi terhadap hal-hal

yang tidak diinginkan (Awalin, 2018). Serta masih terdapat berbagai proses atau ritual kebudayaan yang ada. Sebuah hasil penelitian menyebutkan, keanekaragaman tradisi merupakan modal bagi upaya menjaga eksistensi manusia (Sudiartawan & Utama, 2022).

Budaya Jawa menjadi aset penting dalam keberagaman di Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain. Oleh sebab itu, penting untuk menjaga kelestarian budaya Jawa sebagai salah satu kekayaan asli Indonesia. Khususnya di era modern dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, penting untuk pelestarian budaya tetap digaungkan guna menjaga agar kekayaan budaya Jawa agar tetap menjadi bagian dari masyarakat lokal hingga mancanegara. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era modern bisa dimaknai dari dua sisi positif dan negatif. Dalam penggunaan yang tepat, perkembangan teknologi serta konvergensi media dari analog ke digital dapat menciptakan dampak bedar dalam kemajuan serta pengembangan penyebaran informasi kepada masyarakat luas khususnya dalam penyebaran budaya (Kusuma, 2021).

Keberadaan media baru sebagai hasil dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi pemeran penting dalam permasalahan pelestarian budaya Jawa. Kemajuan teknologi yang memunculkan perkembangan komunikasi melalui media massa berperan penting dalam berbagai kegiatan promosi (Memoriance et al., 2022). Dalam hal pelestarian budaya, media mampu mengambil berbagai peran positif seperti edukatif dan *marketing*. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud mengeksplorasi optimalisasi peran media sebagai wadah pelestarian budaya Jawa.

METODE

Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan pendekatan dan metode unruk studi kehidupan sosial yang di alami (Saldana, 2011). Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan studi kasus yang merupakan metode mengeksplorasi sistem kontemporer baik pada sebuah kasus meupun multi kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam melibatkan banyak sumber informasi (Creswell & Poth, 2018). Pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan metode studi dokumentasi yang merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitati dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait. Dokumentasi merupakan salah satu cara penelitian kualitatif dalam memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang relevan (Herdiansyah, 2010). Semuanya dilihat dari perspektif media dalam pelestarian budaya Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembahasan mengenai kebudayaan dan masyarakat Jawa dari berbagai disiplin ilmu dari masa ke masa tidak ada habis-habisnya. Para ilmuwan yang mumpuni dalam bidangnya senantiasa berusaha mendiskusikan baik dalam kesempatan sarasehan, seminar, konferensi, kongres maupun dalam luaran lainnya seperti buku, jurnal ilmiah, serta berbagai konten pada media massa. Khazanah kebudayaan dan masyarakat Jawa secara berkesinambungan memberikan kontribusi yang sangat berarti kepada masyarakat luas, mulai dari lokal, nasional, hingga tataran mancanegara, Budaya Jawa merupakan salah satu budaya asli Indonesia yang menarik minat masyarakat global yang cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan budaya Jawa merupakan budaya yang menarik pada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kesederhaan (Fella, 2017). Namun, pelestarian budaya jawa di era modern dan teknologi yang berkemajuan seringkali menempatkan budaya Jawa pada posisi yang tertinggal dan tenggelam.

Munculnya anggapan atau *stereoptipe* di kalangan masyarakat bahwa budaya Jawa sebagai budaya tradisional asli Indonesia mulai kuno dan ketinggalan zaman. Anggapan tersebut semakin diteguhkan dengan adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan mudahnya budaya luar lebih mudah diterima oleh masyarakat khususnya Indonesia (Putri, 2022). Kondisi tersebut lebih lanjut memunculkan pandangan masyarakat bahwa budaya luar atau budaya asing terkesan lebih keren, modis, dan modern dibandingkan dengan budaya Jawa sebagai aset kebudayaan asli Indonesia. Oleh karenanya, kemajuan teknologi yang membuat pandangan masyarakat khususnya di Indonesia melihat bahwa banyak budaya dari negara lain yang terkesan lebih modis dan modern, semestinya dapat dimanfaatkan untuk membangun posisi serupa terhadap budaya Jawa sebagai aset tradisi di Indonesia oleh seluruh pihak terkait dalam pelestarian budaya Jawa sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Pembahasan

Media menjadi elemen penting dalam proses komunikasi, terlebih dalam tingkatan komunikasi massa. Media massa merupakan sarana komunikasi secara massa yang berperan sebagai komunikator dalam cakupan publik yang mampu mempengaruhi khalayak melalui pesan berupa informasi, hiburan, pendidikan maupun pesan lainnya yang dapat dijangkau masyarakat secara luas (Khatimah, 2018).

Dewasa ini, kemajuan zaman dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin cepat, peran media massa dalam kehidupan masyarakat begitu penting dan tidak

dapat dihindari lagi. Dalam kehidupan masyarakat modern, McQuail melihat peran media massa dalam enam perspektif diantaranya:

1. Melihat media massa sebagai *window on event and experience*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana, atau media merupakan sarana informasi untuk mengetahui berbagai peristiwa.
2. Media sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan sunia, yang merefleksikan apa adanya, karenanya para pengelola media sering merasa tidak bersalah jika media penuh dengan kekasaran, konflik, pornografi dan berbagai keburukan lainnya.
3. Memandang media massa sebagai *filter*, atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal yang diberi perhatian atau tidak. Televisi senantiasa memilih isu, informasi dan bentuk konten yang lain berdasarkan standar para pengelolanya.
4. Media massa sering dipandang sebagai *guide*, petunjuk jalan atau *interpreter*, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam.
5. Melihat media massa sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik.
6. Media massa sebagai *interlocutor*, yang tidak hanya sekedar tempat berlalu lalanginya informasi, tetapi juga *partner* komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif (McQuail, 2010).

Berdasarkan perspektif McQuail tersebut, dalam konteks pelestarian budaya Jawa di era teknologi, maka media memiliki beberapa peran penting diantaranya:

1. Media Edukasi

Definisi pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan istilah ekologi yang berkaitan dengan pengelolaan wajar dari sumber daya alam (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, n.d.). Dalam perkembangannya, istilah pelestarian kemudian banyak diadopsi dalam sektor ataupun bidang keilmuan lainnya termasuk penggunaan pelestarian budaya. Secara lebih sederhana, pelestarian dapat dimaknai sebagai sebuah upaya menjaga dan mengelola budaya agar eksistensinya tidak tenggelam ditengah kemajuan zaman dan peradaban kehidupan bermasyarakat. Dari pemahaman tersebut, diketahui bahwa pelestarian budaya melalui media merupakan serangkaian aktivitas pada berbagai *platform* media dalam mempertahankan, mengelola, dan menjaga keberadaan budaya terkait, dalam hal ini adalah budaya Jawa.

Pada era modern ditengah perkembangan kehidupan masyarakat yang dinamis, pelestarian budaya Jawa dimaksudkan yang dimaksud tetap menjaga keberadaan budaya Jawa serta tetap menyebarkan pemahaman mengenai keberadaan budaya Jawa yang kaya akan filosofis kehidupan. Dalam hal ini, media dimaksudkan mampu menjadi perantara pesan terhadap publik yang lebih luas tentang keberadaan dan keberlangsungan budaya Jawa. Peran media sebagai kanal edukasi sangat penting dalam menjaga kelestarian budaya Jawa di era teknologi ini. Kanal media yang dimaksudkan dapat mencakup seluruh media yang ada, mulai dari yang sifatnya konvensional hingga media baru yang memiliki jangkauan semakin luas.

Kanal Pendidikan/Ilmiah

Dalam sektor pendidikan dan dunia ilmiah, pelestarian budaya Jawa dapat dilakukan melalui kegiatan riset dengan menghasilkan luaran publikasi melalui portal publikasi ilmiah dengan kajian Budaya Jawa yang terhubung dengan jaringan internet dan memungkinkan diakses oleh tidak hanya masyarakat lokal, bahkan juga dapat menjangkau masyarakat global. Hal tersebut sudah tampak dilakukan oleh banyak pihak, baik pengelola jurnal ilmiah maupun para peneliti atau penulis yang mempublikasikan karya ilmiahnya di jurnal-jurnal terkait dengan konteks kajian budaya, khususnya budaya Jawa di Indonesia.

Kanal Komersial

Fenomena merebaknya bisnis media pemberitaan juga mampu menjadi bagian penting dalam pelestarian budaya Jawa di era Teknologi. Saluran komunikasi massa berupa pemberitaan dan produk jurnalistik lainnya mampu menyebarkan budaya Jawa untuk tetap bertahan dan diketahui lebih banyak masyarakat. Fenomena merebaknya portal berita *online* juga menjadi celah bagi para pihak terkait dalam mempublikasikan budaya Jawa secara lebih meluas.

Kanal Hiburan

Munculnya banyak *platform* sosial media sebagai media hiburan bagi penggunanya juga dapat dioptimalkan penggunaannya sebagai media edukasi pelestarian budaya Jawa. Dengan strategi yang tepat, sosial media dapat digunakan sebagai kanal yang menyebarkan konten berisi nilai-nilai budaya Jawa termasuk berbagai acara kebudayaan yang akan mampu menarik perhatian banyak pengguna sosial media dari dalam maupun mancanegara. Hal ini juga didukung dengan adanya fitur pasang iklan berbayar yang mampu memetakan target pasar sesuai dengan kriteria tertentu dan menysar berdasarkan sistem algoritma. Hal ini tampak mulai dijalankan oleh pihak-pihak terkait baik dari instansi pemerintah maupun organisasi *non-profit*

bahkan satuan lainnya seperti Kraton, khususnya untuk wilayah seperti Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Kota Surakarta.

2. Media Marketing

Tidak hanya kaya akan filosofi kehidupan, budaya Jawa juga memiliki sisi ekonomi yang membantu menghasilkan keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan promosi melalui dia, tidak terbatas pada orientasi penjualan namun meningkatkan daya tarik (Prabawa et al., 2023). Diantaranya kesenian/pertunjukan yang ada dalam budaya Jawa dapat menjadi sumber keuntungan bagi penyelenggaranya. Dampak tidak langsung, berbagai perhelatan kebudayaan dapat menjadi daya tarik wisatawan lokal hingga mancanegara dalam mengunjungi daerah tertentu dan menggerakkan bahkan meningkatkan roda perekonomian.

Keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari potensi yang ada dalam budaya Jawa tidak terlepas dari keberadaan media sebagai perantara publikasi. Hal ini tentunya membutuhkan pengelolaan media yang baik dan terarah agar mampu mengoptimalkan peran media sebagai kanal *marketing* bagi budaya Jawa. Sinergisitas banyak pihak khususnya pemerintah dengan para *stakeholder* sangat diperlukan untuk mencapai tujuan media sebagai kanal *marketing* nilai-nilai budaya Jawa.

SIMPULAN

Budaya Jawa identik dengan nilai-nilai tradisional sebagai aset asli Indonesia. Dalam keberjalannya, di era kemajuan teknologi, nilai-nilai budaya Jawa mampu untuk bertahan di tengah masyarakat modern dengan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada. Media massa, khususnya media baru sebagai hasil dan perkembangan zaman mampu menjadi kanal pelestarian budaya Jawa tanpa meninggalkan sisi-sisi tradisionalnya. Selain berperan untuk mengedukasi masyarakat luas terhadap nilai-nilai dan keberadaan budaya Jawa, media massa juga berperan dalam mengoptimalkan budaya Jawa dalam sisi *marketing* yang berorientasi pada keuntungan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, D. (2017). Belajar dari Makanan Tradisional Jawa. In *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
<https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2018/03/8.-Isi-dan-Sampul-Belajar-dari-Makanan-Tradisional-Jawa.pdf>
- Awalin, F. R. N. (2018). Slametan: Perkembangan dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial. *Jurnal IKADBUDI*, 7(Agustus).
- Creswell, J., & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry Research Design: Choosing Among Five*

- Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Fella, A. (2017). *Kebiasaan Orang Jawa yang Sudah Mulai Hilang*. Unnes.Ac.Id. <https://blog.unnes.ac.id/annisafella97/2017/09/24/kebiasaan-orang-jawa-yang-sudah-mulai-hilang/>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (n.d.). Kbbi.Web.Id. <https://kbbi.web.id/pelestarian>
- Khatimah, H. (2018). Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat. *Tasamuh*, 16(1), 119–138. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.548>
- Kusuma, C. T. E. E. (2021). *Peranan Penting Media Sosial dalam Pelestarian Budaya Nusantara*. Binus.Ac.Id. <https://student-activity.binus.ac.id/binustvclub/2021/06/peranan-penting-media-sosial-dalam-pelestarian-budaya-nusantara/>
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th editio). SAGE Publications, Inc. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Memoriance, M., Widana, N. M., & Santi Patni, G. A. (2022). Komunikasi Media Massa Dalam Promosi Wisata Budaya Desa Sade Pada Era New Normal. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 1(2), 46–53. <https://doi.org/10.53977/jsv.v1i2.759>
- Nisa', I. N. F. (2021). Historitas Penanggalan Jawa Islam. *Elfalaky Jurnal Ilmu Falak*, 5(1), 1–28.
- Prabawa, B. A. T., Adisastra, I. N. S., & Yasa, I. K. W. P. (2023). Strategi komunikasi pemasaran kopi dengan pemanfaatan media sosial. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(1), 13–21. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.980>
- Putri, D. S. (2022). *Maraknya Westernisasi, Apakah Budaya Tradisional Sudah Dianggap Kuno Oleh Generasi Muda?* Gentaandalas.Com. <https://www.gentaandalas.com/maraknya-westernisasi-apakah-budaya-tradisional-sudah-dianggap-kuno-oleh-generasi-muda/>
- Saldana, J. (2011). *Fundamentals of qualitative research* (New York). Oxford University Press.
- Sudiartawan, I. W., & Utama, I. W. (2022). Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Ngeluwong Masyarakat Sasak Wetu Telu Di Lombok. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 1(2), 75–86. <https://doi.org/10.53977/jsv.v1i2.762>
- Suku Bangsa*. (2017). Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>
- Wirdiata, I. M. S., & Utama, I. W. (2023). Komunikasi dan Perubahan Sosial dalam Tradisi Pasidikaran Masyarakat Hindu Lombok. *Samvada Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(1), 86–99. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.988>
- Yogiswari, K. S. (2020). Kejawan: Kearifan yang Adiktif. *Genta Hredaya*, 4(2), 185–197.
- Yuniati, K. (2023). Komunikasi Ritual Berbasis Moderasi Beragama dalam Ritual Perang Topat dan Punjawali Pura Lingsar. *Semvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(1), 54–61. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i1.985>